

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literature, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu:

TABEL 2.1 PENELITIAN TERDAHULU SEJENIS

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|-----|-----------------------------|--|-------------------|--|--|
| 1 | Asep Wahyu (Unikom) 2021 | Konstruksi Makna Tanah Bagi Komunitas Jatiwangi Art Factory (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Tanah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Bagi Komunitas Jatiwangi Art Factory Di Kabupaten Majalengka) | Metode Kualitatif | Hasil dari yang diperoleh yaitu terdapat beberapa kegiatan dari aktivitas komunikasi mengenai Konstruksi Makna Tanah dalam budaya Jatiwangi Art Factory. | Penelitian Tersebut merujuk pada untuk mengetahui faktor-faktor aktivitas komunikasi mengenai Konstruksi Makna Tanah dalam budaya Jatiwangi Art Factory dengan menggunakan Studi Fenomenologi) |
| 2 | Jingga Fahira (UNIKOM) 2021 | Proses adaptasi pekerja migran Indonesia di Jepang (studi deksriptif Proses adaptasi pekerja | Metode kualitatif | Hasil dari yang diperoleh yaitu untuk mengetahui proses adaptasi para pekerja Indonesia yang bekerja di Jepang | Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian serta komunikasi antar budaya yang |

| | | | | | |
|---|---------------------------|--|-------------------|---|--|
| | | migran Indonesia di Jepang dalam mengatasi gegar budaya) | | dalam mengatasi Gegar Budaya. | dimunculkan, serta perbedaan studi yang dipilih. |
| 3 | Dinda Ramadhanti (UNIKOM) | Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten (Studi Etnografi Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Desa Petir Kabupaten Serang Banten. | Metode Kualitatif | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada kesenian debus di kebudayaan banten antara lain terdapat. makna nonverbal pada ekspresi wajah dari kesenian debus yang mengartikan sikap ramah tamah, waktu dimana pada pelaksanaannya kesenian debus tidak harus sesuai dan tidak dibatasi, debus banten hanya dilakukan pada ruangan tertentu seperti dipanggung, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakangerakan para pemain mulai dari gerakan pembukaan, gerakan rampak sekar, gerakan berpasangan, dan dilanjutkan pada atraksi debus. | Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang meneliti debus, dan penelitian yang hendak dilakukan kebanyakan membahas tentang komunikasi nonverbal. |

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah memiliki potensi dalam kemampuan berkomunikasi. Seperti contoh ketika manusia diam, itu sendiri pun sedang melakukan komunikasi dengan perasaannya sendiri. Secara sadar atau tidak manusia pasti akan selalu berkomunikasi. Karena sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia ataupun lingkungan disekitarnya.

Sebuah ilmu dalam komunikasi merupakan sebuah ilmu sosial terapan yang bukan termasuk ilmu sosial murni karena berdasarkan sifatnya, ilmu sosial tidak bersifat *absolut* melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian dalam sebuah komunikasi yang harus disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” menjelaskan, bahwa :

“Komunikasi adalah sebuah makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama- sama.” (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, “Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.” (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) bahwa, “Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat eklektif. ” Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963: 2) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, “Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya.” (Wiryanto, 2004: 3).

Banyak yang berpendapat bahwa penjelasan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku “*Handbook Communication Science*” (1983: 17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa :

“Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).” (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1966: 4) dalam buku *“Interpersonal Communication”* yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan komunikasi adalah : *“A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).”* (Wiryanto, 2004: 6).

Carl I. Hovland (1948: 371) dalam buku *“Social Communication”*, yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi sebagai : *“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu (Komunikasi adalah sebuah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain).”* (Wiryanto, 2004: 6).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku *“Speech Communication; Fundamentals and Practice”* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan, bahwa :

“Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.” (Wiryanto, 2004: 6).

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981: 8) dalam buku *“Communication Network: Towards a New Paradigm for Research”* dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa : *“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu*

sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.” (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku “Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, “*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol...* (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya).” (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku “*The Mathematical Theory of Communication*” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan, bahwa:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Wiryanto, 2004: 7).

Dari beberapa definisi serta pengertian komunikasi menurut para pakar ahli komunikasi, tertera dengan jelas bahwa komunikasi antar manusia dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain memiliki tujuan tertentu, dapat diartikan komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Ada beberapa sudut pandang tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalannya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya “Communication Research In The United States”, beliau menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experiences and meanings) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses

penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*)
2. Komunikator (*Encoder*)
3. Pesan (*Message*)
4. Komunikan (*Decoder*)
5. Tujuan (*Destination*)

Aristoteles, sebagai seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya "*Rhetorica*" sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan." (Cangara, 2005: 21). Dari pandangan Aristoteles sebagai ahli sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima dan tujuan." (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima)." (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, "Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna." (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, “Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.” (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan *setala (tuned)* bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy :

“Pertama komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawasandi (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*).” (Effendi, 2003: 13).

Bagian penting dalam sebuah proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing- masing.

Wilbur Schramm dalam karyanya “*Communication Research in the United States*” sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan.” (Effendy, 2003: 13).

Kemudian Wilbur Schramm juga menambahkan, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa, “Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi.” (Effendy, 2003: 13). Dalam pernyataan ini mengandung suatu pengertian, jika sebuah bidang pengalaman komunikator sama dengan suatu bidang sebagai pengalaman

komunikasikan, maka komunikasi antara komunikator dan komunikan akan berlangsung lancar.

2.2.2 Tinjauan Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan studi Etnografi untuk melihat fenomena yang akan diteliti, terkait fenomena aktivitas komunikasi kesenian Longser sunda. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Istilah etnografi komunikasi diperkenalkan oleh penggagas sekaligus juga “Bapak” etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada 1960-an. Etnografi komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990:39). Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011).

Sementara itu Hasannuddin dkk (2009:312) menyebutkan etnografi komunikasi sebagai bidang etnolinguistik dan sociolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (*speaking*) dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan pola berbahasa oleh seseorang atau sebuah komunitas. Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya. Asumsinya adalah bahwa setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budayanya.

Dari penjelasan di atas etnografi komunikasi melihat sebuah fenomena dari bahasa-budaya, perlu diingat bahwa penelitian dengan studi etnografi komunikasi bukan sebagai kajian linguistik, etnografi komunikasi merupakan kajian dari etnografi, seperti yang dijelaskan oleh Dell Hymes : “Ini bukan linguistik, tapi etnografi, bukan bahasa, tapi komunikasi, yang harus melengkapi kerangka pikir

secara mendalam tempat bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat ditetapkan.” (Zakiah, 2008).

Objek pengamatan etnografi komunikasi tentu dibedakan dari etnografi. Etnografi merupakan observasi tangan pertama yang dilakukan dalam mengamati perilaku pada sebuah kelompok manusia. Seorang investigator akan melaporkan apa saja yang dilihat dan didengar berdasarkan hasil observasinya di lingkungan yang diamati. Pengamatan ini bersifat umum dan meyeluruh berkaitan dengan perilaku manusia (budaya manusia) di dalam kelompoknya. Dengan demikian, etnografi sebagaimana dikemukakan Duranti (Wardhaugh, 2002: 248) merupakan deskripsi tertulis terhadap organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol, sumber materi, dan pemahaman karakteristik praktis dari kelompok manusia. Sementara dalam etnografi komunikasi hanya fokus pada pengamatan bahang digunakan partisipan dan praktik budaya yang terefleksi dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu bahasa menjadi jendela dan pintu untuk mengamati perilaku manusia serta budaya yang terefleksi dalam bahasa. Dalam mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi.

Hymes dalam kuswarno mengemukakan bahwa nested hier- archy (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) akan berguna. Dan, apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Nested hierarchy yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan.

Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana.

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat

komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymes menyebutnya sebagai mnemonic. Model yang diakronimkan dalam kata speaking, yang terdiri dari: setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Kuswarno,2011):

1. *Setting*

Merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.

2. *Participants*

Partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.

3. *Ends*

Merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.

4. *Act Sequence*

Disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.

5. *Keys*

Mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi.

6. *Instrumentalities*

Merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan.

7. *Norms of Interaction*

Merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

8. *Genre*

Secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori- kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial. Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (*communicative act*). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non-verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Kuswarno, 2011)

Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif.

2.2.3 **Komponen Komunikasi**

Komponen Komunikasi Secara linier menurut Berlo (1960) dalam Mulyana (2007:162) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik setidaknya harus memiliki beberapa komponen yaitu :

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.

Di samping keempat elemen tersebut diatas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau *Source-Message-Chanel-Receiver*), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yakni :

1. Umpan balik, yakni tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterima (*feedback*)
2. Gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*)
3. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan dan perubahan perilaku. (Mulyana 2007:69)

2.2.4 Lingkup Komunikasi

Lingkup Komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup nyaserta memiliki banyak dimensi.

Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya :

1. Bidang komunikasi yang dimaksud dengan bidang ini adalah pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:
 - a. Komunikasi sosial (*social communication*)
 - b. Komunikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
 - c. Komunikasi bisnis (*business communication*)
 - d. Komunikasi politik (*political communication*)
 - e. Komunikasi internasional (*international communication*)
 - f. Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
 - g. Komunikasi pembangunan (*development communication*)
 - h. Komunikasi tradisional (*traditional communication*)
2. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya bila diklarifikasikan sebagai berikut :
 - 1) Komunikasi verbal (*verbal communication*)
 - a. Komunikasi lisan
 - b. Komunikasi tulisan
 - 2) Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)

- a. Kial (*gestural*)
 - b. Gambar (*pictorial*)
- 3) Tatap muka (*face to face*)
- 4) Bermedia (*mediated*)
- 3. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

 - 1) Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)
 - a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
 - b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)
 - 2) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
 - a. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
 - b. Komunikasi kelompok besar (*big group communication*)
- 4. Fungsi Komunikasi Dalam buku Ilmu,Teori dan filsafat Komunikasi (2003:55) disebutkan beberapa fungsi komunikasi, yaitu :
 - a. Menginformasikan (*to Inform*)
 - b. Mendidik (*to educate*)
 - c. Menghibur (*to entertaint*)
 - d. Mepengaruhi (*to influence*)
- 5. Metode Komunikasi Istilah metode dalam bahasa Inggris Method berasal dari bahasa Yunani “methods” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, Menurut Onong Uchjana effendi dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:56), metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut:
 - 1) Jurnalisme :
 - a. Jurnalisme cetak
 - b. Jurnalisme elektronik
 - 2) Hubungan masyarakat
 - 3) Periklanan

- 4) Propaganda
- 5) Perang urat syarat
- 6) Perpustakaan

2.3 Identitas Budaya di Indonesia

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa persepsi-diri tiap orang menyumbang pada penciptaan simbol, makna dan norma budaya kelompoknya, baik secara spesifik (budaya berdasarkan kemampuan) maupun umum (budaya nasional). Dengan demikian, identitas budaya bisa ditelusuri dari bentuk yang individual, relasional, hingga komunal, bahkan nasional.

Mengacu pada Kim, maka unit analisisnya bisa dimulai dari level individual yang memiliki latar-belakang pengalaman yang unik ke level nasional bahkan wilayah dunia (Timur dan Barat). Namun, jika mengacu pada Hofstede, fokusnya adalah budaya nasional atau budaya etnis agar empat (lima) dimensi budayanya bisa dibandingkan.

Indonesia sebagai sebuah bangsa, dalam kategori Javidi & Javidi merupakan bangsa Timur atau *high-context culture* menurut istilah Potter & Samovar. Karena itu, ikatan-ikatan antar-pribadinya akan memperlihatkan karakteristik berikut.

Konsep-diri : Diri dipersepsi sebagai homogen dengan individu lain, bagian dari kelompok (kolektivistik), memiliki sifat hubungan yang vertikal. Dengan demikian, konsep-diri dipandang kurang penting. Orang harus memelihara kelompok daripada diri. Kelompok merupakan identitas sosial seseorang. Individu wajib menyesuaikan diri dengan norma dan nilai, dan kesepakatan hubungan sosial berdasarkan hubungan antar orang.

Budaya Being : Konsep kelahiran, usia, latar belakang keluarga, jenjang dipandang lebih penting daripada pencapaian. Dengan kata lain, siapa dia lebih penting daripada apa yang dilakukannya. Karena itu, diperlukan cukup waktu untuk mendalami latar belakang seseorang sebelum mempererat hubungan.

Hubungan bersifat komplementer, tidak setara : Orang dibagi-bagi ke dalam sejumlah pengelompokan yang distruktur dengan tingkatan hirarkis. Dalam interaksinya, individu di puncak hirarki cenderung memperbesar perbedaan usia, seks, peran status dan fungsinya dibanding individu di hirarki bawah. Hubungan

antar-pribadi antar-hirarki disuplai dengan petunjuk: siapa yang diajak bicara, kapan dan bagaimana; sesuai dengan status, sehingga pola perilakunya mudah diprediksi. Faktor kuncinya: usia dan gender.

Formalitas : Dalam budaya vertikal, komunikatornya formal karena hubungan antar orangnya simetris. Formalitas dalam hubungan antar-pribadi (misal; Jepang) merupakan hal esensial. Nilai formalitas dalam gaya verbal dan nonverbalnya memungkinkan interaksi yang khas dan terduga. Tanpa tahu status, mereka tidak bisa berkomunikasi karena gaya komunikasi verbal dan nonverbal tergantung pada status. Hal ini menandakan suatu budaya konteks tinggi (high-context culture).

Reduksi Ketidakpastian : Karena bersifat high-context, pesan banyak terkandung dengan konteks fisik atau terinternalisasi dalam diri seseorang; dan sedikit yang terkandung dalam tanda-tanda; yang ditransmisikan dan terlihat dalam pesan. Dengan komunikasi yang bersifat high-context, strateginya lebih banyak non-oral daripada yang oral. Norma dan nilainya homogen pada banyak aspek yang diklasifikasi sebagai budaya kolektivistik, menciptakan koridor budaya yang bersifat ketat, norma-norma yang menekan; toleransi terhadap penyimpang sangat kecil; serta sanksi yang diterapkan pada tiap penyimpang. Karena informasi diinternalisasikan pada para anggota atau dalam konteks, komunikasinya memiliki level akurasi yang lebih tinggi dalam memprediksi perilaku orang lain. Jepang, misalnya, lebih yakin dalam memprediksi perilaku orang lain dalam pengembangan hubungan dibanding Amerika. Informasi terkait pada latar belakang (demografi, seperti: sekolah, tempat lahir, perusahaan, kedudukan orang tua, dan agama) yang terinternalisasi dalam diri anggota atau konteks fisik. Orang akan mampu mereduksi ketidakpastian dan memperoleh tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi perilaku berikutnya. Ia enggan memberi jenis informasi ini dalam situasi komunikasi yang jelas. Penyingkapan diri dipandang kurang bernilai. Citra Jepang mengisyaratkan kurangnya penyingkapan dalam hubungan formal, nilai-nilai yang lebih tinggi ditempatkan pada harmonisasi, yang kurang penting pada bentuk-bentuk verbal penyingkapan seadanya.

Penerimaan secara umum : Budaya yang homogen dan kurang teknologis membentuk hubungan yang sesuai dengan kelahiran, sekolah, kerja dan tempat tinggal. Hubungan akrab cenderung berkembang sebagai konsekuensi

perpanjangan afiliasi ketimbang melalui pencarian hubungan secara aktif. Banyak komunikasi antarpribadi yang tidak tergantung pada aktivitas khusus. Tekanan mereka adalah pada penerimaan yang lebih digeneralisasikan pada keseluruhan orang; berorientasi pada orang. Sekali suatu hubungan terbangun dalam keakraban, maka hubungan itu diharapkan seumur hidup.

Karakteristik demikian, seperti dinyatakan Collier, bersifat general atau merupakan abstraksi bagi sebuah budaya nasional. Sementara itu, bangsa Indonesia tidaklah berasal dari satu nenek moyang. Sebaliknya, bangsa ini berasal dari berbagai suku bangsa (etnis). Ini berarti di Indonesia sendiri sering terjadi *interethnic communication* (komunikasi antar budaya etnis). Mengacu pada Hofstede, kita masih bisa membandingkan dimensi-dimensi budaya antar etnis.

2.4 Konsep Longser

Longser (Teater Tradisional Jawa Barat) memiliki seni budaya lokal besar sekali manfaatnya bagi peningkatan penguasaan skill, keaksaraan, pembangunan kepribadian dan kecerdasan masyarakat (pelakunya).

Mengembangkan Longser berarti kita mengembangkan multi talenta di bidang kesenian, karena Longser merupakan teater tradisional yang memuat berbagai jenis kesenian lokal yang tumbuh di masyarakat termasuk penguasaan keaksaraan. Pertunjukan Longser merupakan ramuan dari seni musik tradisional, seni tari tradisional, seni akting, seni lawak, seni suara (bernyanyi), seni tutur (bercerita) dan seni rupa. Sedangkan bagi pembambangan kepribadian, Longser mampu mendorong seseorang (pelakunya) untuk berani tampil, percaya diri, dan bertutur kata dengan baik di hadapan umum.

Aktor Longser dituntut merangkai cerita dan penguasaan bahasa secara spontan, besar sekali manfaatnya bagi peningkatan penguasaan *public speaking*. Berlatih akting Longser adalah berlatih mengolah imajinasi, mengolah emosi, mengolah tubuh dan menyerap ilmu pengetahuan yang hasilnya bukan semata untuk mencetak seseorang menjadi pelaku seni, namung dari pengolahan itu secara tidak langsung telah merangsang Kecerdasan Majemuk seseorang yang menjadi landasan pembangunan karakter.

Lawakan yang cukup kentel membuat Longser sangat akrab dengan apresiatornya, ringan dan sangat menghibur. Apabila pengemasannya di tata lebih apik dan senantiasa melihat perkembangan zaman, prospek kedepan Longser terbilang cukup menjajikan. Dunia televisi lokal maupun nasional semakin banyak dan senantiasa melirik, mengingat dunia lawak adalah hiburan yang tidak aus ditelan zaman. Terlahirnya komedian di televisi seperti Opera Van Java dan sejenisnya tidak lepas dari adopsi teater rakyat (Lenong, Longser, Ketoprak dan sebagainya) yang berkembang di Indonesia. Dalam artian, selain bisa hidup sebagaimana Longser seutuhnya, seni longser pun bisa menjadi tempat penggodogan awal untuk menuju entertainer yang cakupannya tidak berkembang di daerah semata. Dibekali penguasaan keberaksaraan yang signifikan, Longser dan pelakunya bisa didorong menjadi seni dan seniman lokal yang mengglobal, sehingga seni Longser menjadi industri kreatif, sumber mata pencaharian yang dapat meningkatkan kelayakan hidup teruma bagi para pelakunya.

Bertahannya budaya Sunda Longser hingga saat ini menunjukkan keberhasilan komunikasi yang telah terbangun dengan komunitas Lingkung Seni Sekar Waluyu pecinta seni dan budaya. Pada hakikatnya komunikasi sosial budaya menjunjung tinggi asas kesetaraan antara komunikator dan komunikan karena sejatinya dalang adalah pemegang erat budaya sunda dan tinggal serta hidup di tanah Jawa. Implementasi oleh dalang kepada mahsyarakat tidak hanya mengantarkan sebuah informasi yang ada pada dirinya tetapi ada beberapa unsur budaya sakral yang disampaikan sehingga komunikasi dapat berjalan dan tersampaikan dari masa kemasa kepada pemegang garis penerus budaya Sunda Longser , maka implementasinya dalam proses komunikasi dapat diuraikan antaranya yaitu :

1. Pertama, pada proses komunikasinya tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan, tetapi juga mendidik nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat. Untuk mewujudkan komunikasi yang bermakna bagi pengembangan mereka seutuhnya, maka dalam pertukaran informasi tidak hanya bermaksud transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai-nilai sosial budaya.
2. Kedua, masyarakat perlu memahami karakteristik komunikan dan berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik komunikan tersebut.

Komunikator yang baik seyogyanya memahami karakteristik komunikannya agar ia sukses dalam melaksanakan perannya.

2.5 Tujuan Komunikasi Antara Dalang dan Masyarakat di Longser

Tujuan Komunikasi Seorang Dalang Kesenian Longser Sekar Waluyu melalui kegiatan untuk membangun identitas budaya longser kepada anggota dan masyarakat sekitar lingkungan seni sekar waluyu tampak seperti pada umumnya dimana berdasarkan yang disampaikan seorang dalang Lingkungan Seni Sekar Waluyu, bahwa dalang hanya sebagai media pengantar pesan kepada antara budaya yang ia dapat dan harus dilestarikan serta diturunkan, pembangunan konsep media ini tersirat pada penyampaian pesan saat pelatihan kepada mahasiswa sehingga menimbulkan rasa sampai empati pada suatu budaya.

Imajinasi dan kreativitas yang tersalurkan akan membuka pintu kemajemukan pesan yang berkembang, cara komunikasi yang baru, dan cara baru untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam. Imajinasi dan kreatifitas beri jalan menuju hal yang lebih indah dan berirama.

Penyampaian tujuan komunikasi tersebut memerlukan ruang media untuk merealisasikannya, sehingga terbentuknya ruang teater sebagai penunjang penyampaian pesan tersebut. Istilah ruang pada teater adalah ruang tempat manusia membaca tanda-tanda kehidupan di masa lalu, sekarang, atau dan memiliki fungsi sebagai refleksi dari kehidupan. Teater tidak hanya sebagai media ekspresi pikiran dan perasaan, tetapi juga seperti kehidupan sendiri atau miniatur kehidupan di atas panggung yang sarat dengan simbol dan makna.

2.6 Kegiatan Komunikasi Seorang Dalang Kesenian Longser

Saat ini masyarakat banyak beranggapan bahwa seni Longser hanya sebuah seni pertunjukan teater tradisional yang nilainya tidak lebih dari media hiburan semata. Anggapan itu bisa dibenarkan jika pelaku dan masyarakat apresiatornya hanya memandangi satu sisi itu saja. Tapi, ketika mau menelusuri lebih dalam lagi, melihat pada proses kreatif yang dilakukan para awak pentasnya, disana akan dilihat ilmu pengetahuan yang terbilang penting untuk digali dan berguna sekali bagi pembangunan karakter yang telah disebutkan di pembahasan tujuan di atas.

Inovasi seni Longser menjadi sebuah ilmu pengetahuan diluar wujud keseniannya adalah satu cara dari sekian banyak cara yang bisa dikatakan dan cukup ampuh dalam melakukan konservasi/revitalisasi seni budaya lokal Jawa Barat. Sebagai ilmu pengetahuan orang tidak dipaksa untuk menjadi seniman, tapi lewat pembelajaran Longser seseorang didorong menjadi individu yang kreatif, inovatif, produktif, mampu bekerja sama, menciptakan solusi, dan memahami kepemimpinan sejalan dengan harapannya tanpa harus mengganggu atau meninggalkan profesi yang digelutinya. Sebagai ilmu, metode pelatihan Longser bisa pula mendorong motivasi, keyakinan, dan potensi diri kaum mahasiswa itu sendiri. Pelatihan Longser mendorong/merangsang Kecerdasan Majemuk, yaitu; Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Matematis, Kecerdasan Visual, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Fisik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan natural.

Lewat cerita yang disampaikan, Seni Longser pun menjadi sarana komunikasi penyampaian informasi penting pada masyarakat, diantaranya; 1. Tentang Kesehatan, 2. Tentang Pendidikan, Tentang Lingkungan Hidup, 3. Tentang Sosial dan Politik, 4. Tentang Iptek, 5. Tentang Pemerintahan, 6. Tentang Ketenagakerjaan, dan lain sebagainya.

Pertunjukan Longser juga bukan semata menampilkan seni sebagai media hiburan, namun dari karya seni yang ditawarkan mampu memberi nilai edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran budaya dan kesadaran lingkungan, dan membangun citra daerah. Sedangkan bagi para pelaku seni, manfaat kegiatan ini lebih khusus untuk memberi peluang dalam mempresentasikan dan mempromosikan karyanya pada masyarakat umum.

Gelar Pertunjukan Longser adalah upaya pelestarian, mengenalkan dan promosi seni budaya lokal Jawa Barat pada masyarakat yang lebih luas, sekaligus memupuk gairah para seniman untuk terus kembangkan kreativitas dan produktivitas. Kegiatan inipun diharapkan memberi warna pada kemajuan daerah yang penuh irama, dan terasa berdudaya.

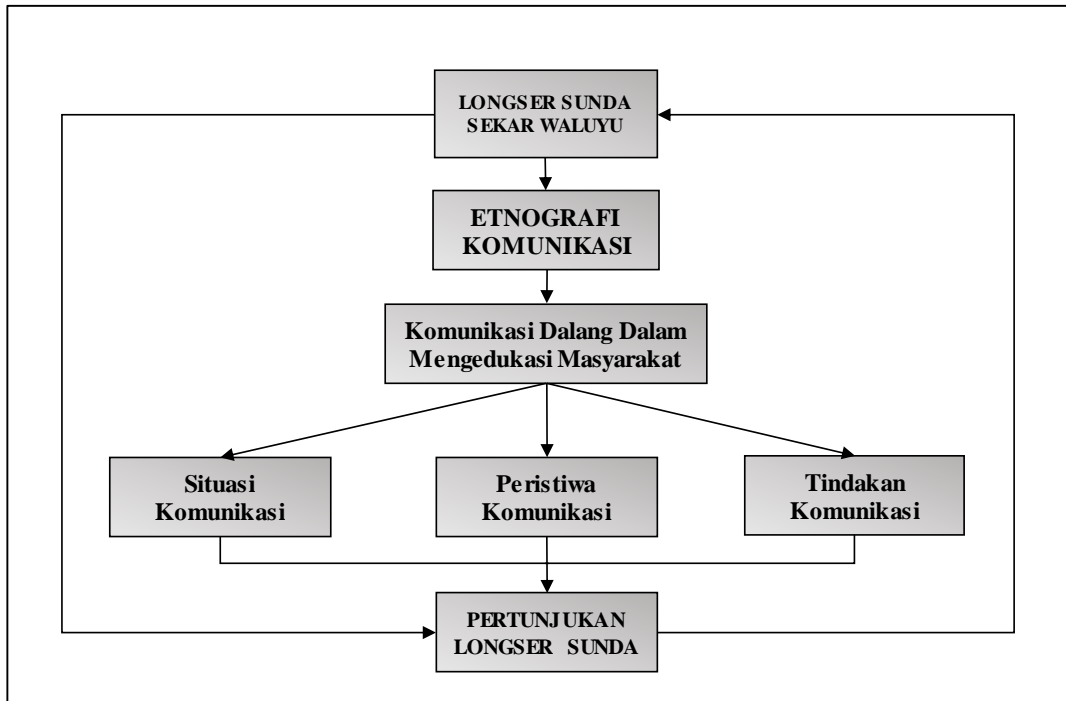
2.7 Pesan Komunikasi Seorang Dalang Kesenian Longser

Dalam mengatasi miskomunikasi tidak hanya tergantung dari seberapa banyaknya kita mengerti bahasa, tetapi bagaiman kita bisa menjadi manusia Antar Budaya. Menurut Gudykunst dan Kim Yang di maksud dengan manusia antar budaya disini yaitu bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah-masalah budaya secara efektif dalam konteks hubungan antar manusia yang berbeda budaya, orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antar budaya yang kognisi, afaksi dan perilaku yang tidak terbatas, ia memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap budaya tersebut, Mulyana, Jalaludin, (2009:233).

Perbedaan antar budaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Dengan demikian baik kita saling mengenal, memahami akan budaya lain meningkatkan kepercayaan diri yang nantinya akan menambah kepuasan dalam berkomunikasi dengan orang beda budaya.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun peneliti supaya dalam melakukan rancangan penelitian bisa terstruktur dan terarah sinkron dengan tujuan primer dalam penelitian yaitu bagaimana Komunikasi Dalang dalam mengedukasi masyarakat mengenai Identitas Budaya Sunda longser.



GAMBAR 2. 1 MODEL ALUR KERANGKA PEMIKIRAN

Sumber: Peneliti, 2022